

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Saham

Saham merupakan surat berharga yang merupakan suatu tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang, ataupun keadaan dalam suatu perusahaan. Wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan kertas tersebut.

Suatu perusahaan dapat menjual hak kepemilikannya dalam bentuk saham (*stock*). Jika perusahaan hanya mengeluarkan satu kelas saham saja, saham ini disebut dengan saham biasa (*common stock*). Untuk menarik investor potensial lainnya, suatu perusahaan mungkin juga mengeluarkan kelas lain dari saham, yaitu yang disebut dengan saham preferen atau *preferred stock* (Jogiyanto:2000).

2.2. Pemecahan Saham (*Stock Split*)

2.2.1. Pengertian Pemecahan Saham

Pemecahan saham atau *stock split* merupakan salah satu bentuk informasi yang diberikan oleh emiten untuk menaikkan jumlah saham yang beredar (Sukardi:2000). Bisa juga dikatakan bahwa *stock split* merupakan pemecahan jumlah lembar saham menjadi jumlah lembar saham yang lebih banyak dengan pengurangan harga nominal per lembarnya secara proporsional (Bambang Riyanto:1999). *Stock split* bisa mempunyai 2 arti, yaitu:

Split-up, dimana memecah lembar saham lama menjadi “n” lembar saham baru dengan nominal yang juga baru. *Stock split up* adalah penambahan jumlah lembar saham dengan mengurangi nilai pari saham secara proporsional (Van Horne & Wachowicz, Jr:1995). *Split up* biasa dilakukan oleh perusahaan yang merasa bahwa harga saham mereka terlalu mahal, sehingga mereka mengharapkan agar dengan melakukan pemecahan saham, transaksi saham mereka menjadi lebih meningkat.

Yang kedua adalah *Split-down*, dimana jumlah lembar saham menjadi turun dikarenakan 2 lembar saham digabung menjadi 1 lembar saham. Biasanya perusahaan melakukan *split down* agar bisa menggerakkan harga saham mereka ke *trading range* yang lebih tinggi, dimana *total trading costs* dan *servicing expenses* lebih rendah. Namun biasanya, perusahaan yang memiliki kinerja yang bagus atau sehat akan memikirkan dua kali sebelum mengambil keputusan untuk melakukan *split down* (Van Horne & Wachowicz, Jr:1995).

Sebenarnya pemecahan saham tidak menambah nilai dan perusahaan atau dengan kata lain tidak mempunyai nilai ekonomis. Hal ini dikarenakan bila ada suatu pengumuman peristiwa yang informatif pada pasar yang efisien yang mana tidak mempunyai nilai ekonomis, pasar tidak akan bereaksi. Sehingga, karena tidak dapat membedakan pengumuman yang informatif dengan yang tidak informatif, maka pasar bisa dikatakan tidak efisien. Meskipun pemecahan saham tidak mempunyai nilai ekonomis, tetapi perusahaan tetap melakukan pemecahan saham. Hal ini disebabkan adanya hubungan antara pemecahan saham dengan likuiditas harga sekuritas serta suatu sinyal yang akan

disampaikan oleh perusahaan ke publik. Jika pasar bereaksi pada waktu pengumuman *stock split*, bukan berarti bahwa pasar bereaksi karena informasi *stock split* tersebut mempunyai nilai ekonomis, tetapi bereaksi karena mengetahui prospek perusahaan di masa depan yang disinyalkan melalui *stock split*. Untuk membuat saham lebih likuid dari kejadian pemecahan saham yang hanya memperbanyak lembar saham sekuritas dan juga menurunkan harga nominalnya, maka berakibat sebagai berikut:

- a. Menarik investor pada saham tersebut. Hal ini berarti bertambahnya penawaran yang diakibatkan merosotnya harga nominal walaupun tidak lebih murah. Sehingga secara otomatis permintaan akan saham tersebut naik karena banyak para investor yang dananya terbatas mempunyai kesempatan berinvestasi dan membeli saham tersebut.
- b. Akibat bertambahnya permintaan, hal ini membuat saham lebih mudah diperdagangkan. Investor pun tidak ragu-ragu lagi untuk membeli saham karena tidak akan terjadi kesulitan menjual saham tersebut karena memang sangat likuid. Dalam artian keamanan berinvestasi tetap terjamin.
- c. Turunnya harga memberi peluang keuntungan (*yield*) yang lebih besar. Misalnya sebuah saham dilakukan *stock split* dengan perbandingan 1:2. Sebelum *stock split* saham tersebut berharga Rp.1.200,00 dan 4% untuk harga Rp.625,00.

Dalam prakteknya, di Indonesia sering terjadi pemecahan saham naik, sedangkan pemecahan saham turun jarang terjadi. Pemecahan saham sering disamakan dengan *stock dividend* atau deviden saham karena secara fundamental

sama. Namun meskipun demikian, keduanya dapat dibedakan dengan melihat jumlah saham baru yang didistribusikan atau dibagikan kepada masyarakat, atau faktor pemecahan saham yang diterapkan.

Dalam pemecahan saham 2:1, nilai buku per lembar saham dibagi dua, demikian juga nilai pari atau nilai yang dicantumkan pada saham akan menjadi setengah nilai semula. Misalnya pada suatu perusahaan jumlah saham yang beredar adalah 1 juta lembar dengan nilai pari Rp.1000,00 per lembar, nilai ekuitas perusahaan adalah sebesar 1 juta x Rp.1000,00= Rp 1 Milyar. Setelah pemecahan, harga per lembar saham baru menjadi Rp.500,00 dan jumlah saham beredar menjadi sebanyak 2 juta lembar. Nilai ekuitas saham tidak berubah, yaitu sebanyak 2 juta x Rp.500,00= Rp.1 Milyar.

2.2.2. Tujuan Dan Manfaat Pemecahan Saham

Ada berbagai alasan mengapa pemecahan saham dilakukan. Alasan yang pertama adalah perusahaan umumnya melakukan *stock split* supaya harga sahamnya tidak terlalu tinggi, sehingga dengan harga saham yang tidak terlalu tinggi akan meningkatkan likuiditas perdagangannya (Jogiyanto:2000). Alasan yang lain yaitu:

1. Meningkatkan pemasaran saham perusahaan.
2. Menyampaikan informasi yang berhubungan dengan kesempatan untuk investasi yang besar.
3. Meningkatkan dasar bagi para pemegang saham untuk melawan dilakukannya merger.

4. Meningkatkan penjualan produk.
5. Meningkatkan hubungan antara pemilik dan anak buah dalam perusahaan.

Manfaat pemecahan saham terutama berhubungan dengan likuiditas perdagangan saham. Sebagai contoh, suatu saham yang berada dalam harga optimal, saham tersebut diasumsikan punya persen biaya broker yang paling rendah dari nilai yang diperdagangkan, maka akan terlihat menjadi lebih likuid. Selain itu, pemecahan saham juga dianggap membuat pasar menjadi lebih lebar. Setelah pemecahan saham jumlah pemegang saham mungkin akan meningkat karena pemegang saham individu, yang memegang saham 1 lot setelah pemecahan bisa menjual masing-masing 1 lot untuk 2 pemegang saham baru. Jika jumlah pemegang saham meningkat setelah pemecahan saham, maka volume perdagangan akan meningkat.

Para praktisi sudah lama berpendapat bahwa tujuan dilakukannya pemecahan saham adalah untuk menggerakkan harga saham ke dalam “cakupan harga yang optimal”. Alasan lain dilakukannya pemecahan saham adalah berhubungan dengan likuiditas harga sekuritas dan berhubungan dengan sinyal yang akan disampaikan oleh perusahaan ke publik. Pengumuman pemecahan saham tersebut dianggap sebagai sinyal yang positif karena manajemen perusahaan akan menyampaikan prospek masa depan yang baik dari perusahaan ke publik yang belum mengetahuinya. Alasan sinyal ini didukung dengan kenyataan bahwa perusahaan yang melakukan pemecahan saham merupakan perusahaan yang mempunyai kinerja yang baik (Jogiyanto:2000).

Ada tiga penyebab mengapa pemecahan saham dilakukan, yaitu:

(1). Memanfaatkan psikologis pemodal dalam upaya meningkatkan likuiditas saham. Saham bonus dan pemecahan saham akan meningkatkan jumlah pemegang saham yang mempunyai 1 lot (satuan perdagangan), membuat harga saham menjadi lebih rendah sehingga terjangkau oleh banyak pemodal. Akibatnya permintaan akan saham cenderung naik, saham lebih aktif diperdagangkan di bursa, dan harganya pun boleh jadi naik lebih tinggi daripada harga teoritis. (2). Memanfaatkan psikologi pemodal tentang tingkat keuntungan yang lebih tinggi karena basis harga yang lebih rendah. Bila harga saham Rp.2000,00, kenaikan harga 1 poin (Rp.25,00) merupakan keuntungan 1,25%. Bila harga saham “hanya” Rp.1000,00, maka kenaikan harga yang sama (1 poin) akan memberikan keuntungan sebesar 2,5%. (3). Pemecahan saham juga sering merupakan langkah persiapan menjelang merger atau akuisisi. Harga saham yang relatif sebanding akan memudahkan negosiasi merger dan akuisisi yang dilakukan dengan cara menukar saham.

Pendapat lain mengatakan bahwa pemegang saham mendapat berbagai keuntungan dari dilakukannya pemecahan saham, antara lain: (1). Dengan pemecahan saham maka pemegang saham punya saham yang jumlahnya berkali lipat jumlah semula. Sesuai faktor pemecahannya, sehingga bisa menjual atau menyimpannya dengan jumlah lot pemecahan saham, sehingga bisa menjual atau menyimpannya dengan jumlah lot secara bulat, disamping itu pemegang saham punya kesempatan untuk mendapat deviden dan juga kenaikan harga saham kelipatan saham semula. (2). Pemecahan saham juga mengakibatkan

naiknya hak suara, walaupun kenaikan tersebut proporsional dengan hak semula. (3). Total cost per saham meliputi komisi dan upah yang harus dibayarkan, menjadi setengah dari harga semula. (4). Tidak dikenai pajak karena tidak adanya penjualan yang terjadi dan penerimaan saham proporsional dengan saham semula, dalam arti tidak terjadi penambahan nilai atau distribusi aset (McGough:1993).

2.2.3. Kerugian Dilakukannya Pemecahan Saham

Walaupun pemecahan saham memiliki beberapa manfaat, namun manfaat yang ilusionistis tersebut diatas harus dibeli dengan beberapa konsekuensi oleh pemodal. Biaya surat saham akan naik karena kepemilikan yang tadinya cukup diwakili oleh selemba surat saham kemudian menjadi 2 lembar. Biaya *back office* di perusahaan efek, biaya kliring dan biaya kustodian dipengaruhi oleh jumlah fisik surat saham yang dikelola. Biaya broker setelah pemecahan akan naik, dan *bid ask spread* (selisih harga *bid* yang diajukan oleh pembeli dan harga *ask* yang diajukan oleh penjual) juga lebih tinggi dari sebelumnya. Biaya lain yang harus ditanggung oleh perusahaan adalah biaya *split*, termasuk biaya transfer agen untuk proses sertifikat dan biaya lainnya, sedangkan bagi pemegang saham tidak ada kerugian.

2.2.4. Perlakuan Akuntansi Pemecahan Saham

Pengaturan tentang pemecahan saham tidak disebutkan dalam SAK, yang diatur hanyalah mengenai deviden saham yang dibagikan oleh perusahaan. Perubahan karena pemecahan saham hanya mengakibatkan jumlah

saham saja yang berubah. Untuk perusahaan yang melakukan pemecahan saham, kejadian tersebut bisa dicatat dengan cara memo atau dibuatkan jurnal untuk menutup rekening modal saham lama dan membuka rekening modal saham baru.

Pada dasarnya, pemecahan saham tidak berbeda secara ekonomi dengan deviden saham. Meskipun demikian, secara akuntansi, ada perubahan yang dicatat, yaitu jumlah lembar saham meningkat, serta nilai pari per lembar saham menurun secara proporsional (Keown, Dkk:2000). Selain itu ada penyesuaian yang harus dilakukan oleh manajemen pada neraca dan laporan penerimaan, serta harus membuat jurnal pada bulan terjadinya pemecahan saham, yang akan mempengaruhi neraca pada laporan keuangan akhir tahun.

2.3. Likuiditas Saham

Saham bisa dikatakan likuid jika saham tersebut tidak memberikan kesulitan-kesulitan yang berarti, atau mudah ditransaksikan pada bursa efek. Saham yang jarang diperjual belikan atau ditransaksikan pada bursa efek bisa tergolong "saham tidur" (saham yang tidak likuid). Saham yang tidak likuid belum tentu berdasarkan saham yang tidak sehat. Perusahaan yang secara fundamental baru, dapat pula tidak mampu memperjual belikan sahamnya sehingga termasuk saham tidur. Hal ini dapat terjadi dikarenakan saham pada perusahaan tersebut sebagian besar dimiliki oleh keluarga ataupun para investornya yang mempunyai keinginan untuk berinvestasi jangka panjang karena berbagai sebab lainnya.

Likuiditas saham dapat diartikan, merupakan ukuran jumlah transaksi suatu saham tertentu dengan volume perdagangan saham di pasar modal dalam periode tertentu. Jadi semakin besar volume perdagangan dibandingkan dengan jumlah seluruh saham yang diterbitkan, maka semakin likuid saham tersebut. Semakin likuid, berarti jumlah atau frekuensi transaksi semakin tinggi. Hal tersebut menunjang minat investor untuk memiliki saham tersebut juga semakin tinggi. Minat yang tinggi dimungkinkan karena saham yang likuiditasnya tinggi memberikan kemungkinan lebih tinggi untuk mendapatkan return dibandingkan saham yang likuiditasnya rendah, sehingga tingkat likuiditas saham biasanya akan mempengaruhi harga saham yang bersangkutan.

Ada 3 konsep memahami likuiditas saham, yaitu: (a). Nilai buku. Nilai buku merupakan nilai saham menurut pembukuan emiten. (b). Nilai pasar, yang merupakan nilai saham di pasar saham. (c). Nilai intrinsik, yang merupakan nilai sebenarnya dari saham (Jogiyanto:2000). Memahami ketiga konsep nilai ini merupakan hal yang perlu dan berguna, karena dapat digunakan untuk mengetahui saham-saham mana yang bertambah (*growth*) atau yang murah.

Akibat dari perusahaan yang sahamnya murah (*undervalued*), akan mempermudah dilakukan pengambil alihan perusahaan secara paksa (*hostile take over*), karena investor melihat bahwa secara fundamental saham tersebut bagus, tapi karena sahamnya tidur, maka saham tersebut menjadi murah. Dasar pertimbangan konsep ini adalah bila saham dibawah nilai likuiditas, maka perusahaan menjadi obyek *take over* yang menarik. *Corporate rander* akan mengambil keuntungan dengan membeli saham lebih banyak untuk mendapatkan

kontrol perusahaan, kemudian melikuidasinya. Di dalam penelitian ini, nilai likuidasi saham yang digunakan adalah perbandingan jumlah volume transaksi terhadap jumlah saham yang beredar.

2.4. Penelitian Sebelumnya

Penelitian tentang pemecahan saham telah dilakukan sebelumnya, diantaranya: Copeland yang meneliti bahwa setelah pemecahan saham, volume perdagangan menjadi lebih rendah dibandingkan sebelumnya. Studi tentang pemecahan saham juga dilakukan oleh Fama, Fisher, Jensen, dan Roll (FFJR) pada tahun 1969. FFJR mempelajari 940 *stock split* yang terjadi antara Januari 1927 sampai dengan Desember 1959. FFJR menghitung *cumulative abnormal return* mulai bulan -30 sampai bulan +30. Mereka menemukan adanya *abnormal return* 30 bulan sebelum pengumuman *stock split* dilakukan. Pada waktu *stock split* diumumkan, *abnormal return* tidak terjadi pada hari pengumuman dan hari-hari setelah pengumuman. Hasil dari studi ini adalah, bahwa ternyata para investor sudah mengantisipasi *stock split* jauh 30 bulan sebelum diumumkan. *Abnormal return* yang positif ini kemungkinan terjadi karena perusahaan yang melakukan *stock split* adalah perusahaan yang sebelumnya memiliki kinerja yang baik. Studi mereka yang selanjutnya dilakukan dengan menggunakan data harian.

Grinblatt, Masulis dan Titman pada tahun 1984 menggunakan data harian untuk melihat pengaruh dari pengumuman *stock split*. Sebanyak 125 peristiwa *stock split* yang bebas dari pengumuman lainnya selama tiga hari sekeliling tanggal pengumuman dijadikan sampel data. Mereka menemukan

reaksi yang signifikan dari pengumuman *stock split*. Mereka menginterpretasikan bahwa pengumuman *stock split* merupakan sinyal yang positif terhadap aliran kas masa depan perusahaan. (Jogiyanto:2000).

